

Iman Kepada Rasul-Rasul

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله

Publication : 1437 H, 2015 M

Iman Kepada Rasul-Rasul

Oleh : Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Disalin dari Kitab '**Aqidah AhlusSunnah wal Jama'ah**' hal 53-64 dan 87,
Yayasan Al-Sofwa-Jakarta, 1995 M

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus rasul-rasul kepada umat manusia, firman-Nya:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"(Kami telah mengutus mereka) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa'/4: 165)

Kita mengimani bahwa rasul pertama adalah Nabi Nuh dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam sejahtera untuk mereka semua. Firman Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang (datang) sesudahnya ..." (QS. An-Nisa'/4: 163)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi..." (QS. Al-Ahzab/33: 40)

Dan yang paling mulia di antara para rasul itu ialah: Nabi Muhammad, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, kemudian Nabi Nuh, kemudian Nabi Isa putera Maryam. Mereka itulah yang telah disebutkan secara khusus dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Ahzab/33: 7)

Kita berkeyakinan bahwa syari'at yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, mencakup keutamaan syari'at-syari'at yang dibawa para rasul yang dimuliakan secara khusus itu, berdasarkan firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu dari agama ini apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya ..." (QS. Asy-Syura/42: 13)

Kita mengimani bahwa semua rasul adalah manusia biasa yang diciptakan Allah, mereka tidak memiliki apapun yang merupakan hak-hak khusus Allah. Firman Allah tentang Nabi Nuh *'Alaihis Salam*, rasul yang pertama:

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ

"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa ada padaku perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat..." (QS. Hud/11: 31)

Dan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad, rasul terakhir, supaya mengatakan:

لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ

"... aku tidak mengatakan kepadamu bahwa ada pada-ku perbendaharaan Allah dan tidak (pula) aku menge-tahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat ..." (QS. Al-An'am/6: 50)

لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

"... aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak pula (berkuasa) menolak kemadharatan, melainkan apa yang dikehendaki Allah ..."
(QS. Al-A'raf/7: 188)

إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا. قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ

أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُتَعَدًّا

"... Sesungguhnya aku tidak berkuasa menolakan suatu kemadharatan bagimu dan tidak pula (berkuasa) mendatangkan suatu kemanfaatan. Katakan-lah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya". (QS. Al-Jin/72: 21-22)

Kita mengimani bahwa para rasul adalah hamba-hamba Allah, dimuliakan Allah dengan diutus sebagai rasul dan disifati Allah sebagai hamba yang paling tinggi kedudukannya, sebagaimana dalam sanjungan dan pujian yang disampaikan Allah untuk mereka, seperti: firman-Nya yang berkenaan dengan rasul pertama Nabi Nuh 'Alaihis Salam:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

"(Hai) anak-cucu dari orang-orang yang telah Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang banyak bersyukur." (QS. Al-Isra'/17: 3)

Firman-Nya berkenaan dengan rasul terakhir, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqan/25: 1)

Dan firman-Nya yang berkenaan dengan rasul-rasul lainnya:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan (dalam ibadah) dan kearifan (dalam agama)." (QS. Shad/38: 45)

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"... dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan (dalam ibadah), sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)." (QS. Shad/38: 17)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Dan Kami telah karuniakan kepada Daud Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)." (QS. Shad/38: 30)

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Sesungguhnya dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya ni'mat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Surah Az-Zukhruf/43: 59)

Kita mengimani bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menutup seluruh kerasulan dengan diutus-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagai rasul untuk seluruh umat manusia. Dalilnya, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah (Muhammad)! Hai umat manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yang hanya milik-Nya kerajaan langit dan bumi, tiada sembah (yang haq) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu seorang nabi yang ummi (buta aksara), yang beriman kepada Allah dan firman-firmannya dan ikutlah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raf/7: 158)

Kita mengimani bahwa syari'at yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, adalah agama Islam, yang telah diridhai Allah sebagai agama untuk para hamba-Nya, dan mengimani bahwa Allah tidak akan menerima dari siapa-pun suatu agama selain Islam. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang haq) menurut Allah, hanyalah Islam ..." (QS. Ali 'Imran/3: 19)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِيناً

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agama-mu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku serta

telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu ..." (QS. Al-Ma'idah/5: 3)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. sedang dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran/3: 85)

Kita berpandangan bahwa barangsiapa yang mengaku ada agama lain, selain Islam, diterima oleh Allah; maka dia telah kafir, dan harus bertaubat. Kalau tidak mau bertaubat maka dia dikenai hukuman sebagai orang murtad, karena dia telah mendustakan Al-Qur'an.

Dan kita berpandangan bahwa barangsiapa yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, kepada seluruh umat manusia, maka dia telah mengingkari semua rasul bahkan telah mengingkari rasulnya sendiri yang dia mengaku beriman kepadanya dan mengikutinya. Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara/26: 105)

Telah dinyatakan Allah bahwa mereka telah mendustakan para rasul, padahal belum ada seorang rasulpun sebelum Nabi Nuh 'Alaihis Salam. Dan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ
وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ
سَبِيلًا. أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. dan hendak membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir (tidak percaya) kepada sebagian yang lain", serta mereka hendak mengambil jalan (tengah) di antara (iman dan kafir) itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa'/4: 150-151)

Kita mengimani bahwa tiada lagi seorang nabi sesudah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Barangsiapa yang mengaku sebagai seorang nabi atau mempercayai orang yang mengaku tersebut, maka dia adalah kafir, karena dia telah mendustakan Allah dan Rasulullah serta ijma' (keepakatan) kaum muslimin.

Kita mengimani bahwa sesudah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, ada *Khulafa' Rasyidin*, yang meneruskan tugas keilmuan dan da'wah pada umat beliau dan tugas kepemimpinan atas kaum mu'minin. Yang paling utama dan paling berhak sebagai khalifah di antara mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abu Thalib, *Radhiyallahu 'Anhum*.

Demikian urutan mereka sebagai khalifah, sesuai dengan urutan keutamaan mereka. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Yang Mahabijaksana, tidak akan mengangkat seseorang sebagai khalifah atas generasi terbaik bilamana di antara mereka ada orang yang terbaik dan paling patut sebagai khalifah.

Kita mengimani bahwa orang yang urutan keutamaannya di bawah yang lain dari antara mereka mungkin memiliki suatu keistimewaan khusus, di mana dia dalam segi keistimewaan ini mengungguli orang yang urutan keutamaannya di atasnya; akan tetapi dengan demikian tidaklah berarti bahwa dia memiliki keutamaan yang mutlak sifatnya, karena faktor-faktor penyebab keutamaan itu adalah banyak dan bermacam-macam.

Kita mengimani bahwa umat ini adalah umat terbaik dan termulia di sisi Allah *'Azza wa Jalla*, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ..." (QS. Al-'Imran/3: 110)

Adapun generasi terbaik dari umat ini adalah para sahabat Rasulullah, kemudian para tabi'in, kemudian tabi'ut-tabi'in.¹

Dan kita mengimani bahwa masih tetap ada dari umat ini golongan yang tegak membela Al-Haq, tak peduli dengan orang yang menghinakan atau menentang mereka, sampai datang keputusan Allah 'Azza wa Jalla.²

Kita meyakini bahwa fitnah yang terjadi di antara para sahabat disebabkan perbedaan ta'wil yang mereka ijtihadkan. Siapa di antara mereka yang ijtihadnya benar, dia memperoleh dua pahala; dan siapa di antara mereka yang

¹ Sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih riwayat Al-Bukhari, kitab *Fadha'il Ashhab An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, bab 1 dan riwayat Muslyim, kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, bab 52.

² Dinyatakan dalam hadits shahih riwayat Al-Bukhari, kitab *Al-Itisham bil-Kitab Was-Sunnah*, bab 10; dan riwayat Muslim, kitab *Al-Imarah*, bab 53.

ijtidahnya salah, dia memperoleh satu pahala, sedang kesalahannya diampuni oleh Allah.

Kita berpandangan bahwa wajib bagi kita menahan diri dari perkataan jelek dan sikap buruk terhadap mereka. Untuk itu, kita tidak menyebut tentang mereka kecuali pujian baik yang mereka itu berhak untuk menerimanya serta kita harus membersihkan hati dari rasa dengki dan hasut terhadap salah seorang di antara mereka. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman mengenai mereka:

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مَنِ

الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

"... Tidaklah sama diantara kamu orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum pembebasan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik ..." (QS. Al-Hadid/57: 10)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا

بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami. dan janganlah Engkau biarkan ada kedengkian di dalam hati-hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami! Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Hasyr/59: 10).

- Hasil dan manfaat beriman kepada rasul-rasul, antara lain:
 1. Mengetahui rahmat (kasih-sayang) Allah dan perhatian-Nya kepada umat manusia, dengan diutus-Nya kepada mereka para rasul yang mulia untuk memberi petunjuk dan bimbingan.
 2. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas ni'mat-Nya yang amat besar ini yang dikaruniakan kepada umat manusia.
 3. Mencintai para rasul, menghormati mereka dan memberikan kepada mereka pujian yang patut, karena mereka adalah utusan-utusan Allah dan hamba-hamba pilihan, yang telah beribadah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya, bersikap kasih kepada para hamba-Nya dan bersabar atas perlakuan mereka yang menyakitkan. []